

# MIGRASI, ADAPTASI DAN TRADISI KOMUNITAS MUSLIM JAWA DI SEMENANJUNG MELAYU

Arik Dwijayanto

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Email: arikdj99@gmail.com

**Abstract:** *The Javanese Muslim community is one of the largest Muslim communities in the Malay Peninsula Land. Its existence has contributed significantly to the religious social life of the Peninsula. This study aims to explore the pattern of migration, adaptation and traditions of Javanese Muslim community in Malaysia especially in carrying out the daily religious life. This research employed qualitative approach and it utilized documentation, observation and interview as data collection technique. The results of this study indicated that the Javanese Muslim community in Malaysia keep the values of local wisdom which is represented through the existing traditions and cultures. The transformation of local wisdom values from generation to generation showed the character of Islamic Nusantara or Islamic moderate. The Javanese Muslim community in Malaysia can be a reference in developing a dignified Islamic society that applied inclusive, moderate, and tolerant Islamic values. The strength of local culture and traditions is not purified but it is integrated to the inclusive, contextual and tolerant values of Islam as it is practiced by Muslim community of Java in Malaysia. It occurs in the area of Sri Medan and Batu Pahat. They can incorporate local traditions and Islam intimately.*

**ملخص:** المجتمعات المسلمة الجاوية من أكبر المجتمعات في شبه جزيرة الملايو. وقد أسهمت إسهاما كبيرا في الحياة الاجتماعية الدينية لشبه هذه الجزيرة. وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن أنماط الهجرة والتأقلم والتقاليد من المجتمعات المسلمة الجاوية في ماليزيا وخاصة في الحياة الدينية اليومية. يستخدم هذا البحث الطريقة النوعية من البيانات المكتيبة والميدانية والمقابلة. ونتائج هذا البحث أن المجتمعات المسلمة الجاوية في ماليزيا تحتفظ على قيم التراث المحلية التي تتحقق من خلال العادات والثقافات الموجودة. إن التحويل من قيم التراث المحلية من الأجيال إلى أجيال من قبل المجتمعات المسلمة الجاوية قد أظهر طبيعة الإسلام نوسانتارا أو الإسلام الذي يبنى على التسامح. إن المجتمعات المسلمة الجاوية في ماليزيا يمكن أن تكون مثالا في بناء المجتمع الإسلامي الذي يبنى على القيم الإسلامية الشاملة والمعتدلة والمتسامحة. ولا تحتفي قيم التراث المحلية وعاداتها تحت قيم متطرفة ولكن من الممكن تراث المجتمعات الإسلامية الجاوية هناك يصور على القيم الإسلامية الشاملة، والسياقية، والمتسامحة. وهذه هي الثقافة الإسلامية من المجتمعات

المسلمة الجاوية في منطقة سري ميدان وباتو بهات. وقد حصلت المجتمعات المسلمة على الجمع بين الثقافة المحلية والإسلام بشكل وثيق.

**Abstrak:** *Komunitas muslim keturunan Jawa merupakan salah satu komunitas Muslim terbesar di Semenanjung Tanah Melayu. Keberadaannya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan sosial keagamaan di Semenanjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola migrasi, adaptasi dan tradisi masyarakat Muslim keturunan Jawa di Malaysia khususnya dalam menjalankan keseharian kehidupan keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data perpustakaan, lapangan dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan fakta bahwa komunitas Muslim keturunan Jawa di Malaysia tetap memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang teraktualisasikan melalui tradisi dan budaya yang ada. Pentransformasian nilai kearifan lokal dari generasi ke generasi oleh komunitas Muslim Jawa telah menampilkan wajah dan karakter Islam Nusantara atau Islam moderat. Komunitas Muslim Jawa di Malaysia dapat menjadi rujukan dalam membangun masyarakat Islam yang bermartabat dengan nilai-nilai Islam yang inklusif, moderat, dan toleran. Kekuatan budaya dan tradisi lokal tidak tenggelam dengan bayang-bayang purifikasi namun justru dapat bersahabat dengan nilai-nilai Islam yang inklusif, kontekstual serta toleran sebagaimana praktik keagamaan masyarakat muslim Jawa di Malaysia. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat muslim Jawa di kawasan Sri Medan dan Batu Pahat. Mereka dapat menggabungkan tradisi lokal dan keislaman secara intim.*

**Keywords:** Migrasi, Adaptasi, Tradisi, Kearifan Lokal

## PENDAHULUAN

Berdasarkan realitas dan fakta historis tidak bisa dipungkiri bahwa penduduk Melayu keturunan Jawa di Malaysia merupakan salah satu komunitas yang besar dan keberadaannya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai keserumpunan dan persaudaraan di Nusantara. Sejarah kedatangan komunitas muslim Jawa ke Malaysia abad ke-19 dan ke-20 dilihat sebagai periode pesatnya migrasi ke Semenanjung Tanah Melayu sebagaimana juga dengan suku lain dari Indonesia, yakni suku Minang, Aceh, Bugis, Bawean, Rawa, Kampar, Mandailing, Sunda dan beberapa yang lain. Tak jauh berbeda dengan era paska-kolonial di mana kedatangan pekerja migran Indonesia ke Malaysia secara besar-besaran pada akhir

abad ke-20 dan awal abad ke-21. Fenomena ini dapat dinilai menjadi bagian dari kelanjutan peristiwa sejak ratusan tahun lalu. Dengan kata lain, adanya hubungan erat antara komunitas muslim Jawa dengan masyarakat muslim di Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia) telah berlangsung selama berabad-abad.<sup>1</sup>

Jauh sebelum itu pada abad ke-16 dan ke-17, peran komunitas muslim Jawa dalam perdagangan di kepulauan Melayu telah diakui oleh beberapa orang Portugis. Di Melaka, komunitas muslim Jawa telah menguasai perkapalan di antara Melaka dan Kepulauan Melayu.<sup>2</sup> Sumber-sumber dari Tiongkok pada awal abad pertama Masehi juga menyatakan bahwa orang Jawa pernah sampai ke Tiongkok, Madagaskar, dan pelabuhan-pelabuhan di Afrika Timur.<sup>3</sup> Tome Pires juga menyatakan bahwa beberapa muslim Jawa pernah berlayar hingga ke Aden, Yaman.<sup>4</sup> Di Semenanjung Melayu, komunitas muslim Jawa merupakan golongan migran terbesar dan terkenal sebagai kelompok masyarakat yang rajin dan ulet bekerja.<sup>5</sup> Sebagai contoh, jumlah muslim Jawa di Johor sampai tahun 1890 terdapat kurang lebih 15.000 orang dan pada tahun 1894 mengalami peningkatan signifikan dengan jumlah hampir mencapai 25.000 orang<sup>6</sup> Dalam perkembangannya komunitas ini juga diakui sebagai bangsa Melayu sehingga juga muncul istilah Melayu-Jawa. Mereka juga mampu memainkan peranan penting dalam memajukan perekonomian di daerah tempat tinggalnya serta membangun spirit keagamaan yang moderat dengan pelbagai komunitas yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai

<sup>1</sup> Menurut Tome Pires, komunitas muslim Jawa telah mempunyai perkampungan di Melaka pada zaman kesultanan Melaka, yaitu di Kampung Jawa dan Parit Jawa. Sementara Godinho de Eredia menyatakan bahwa penempatan orang Jawa di Melaka sampai abad ke-17 dapat diketahui di kawasan yang bernama Upeh di barat laut sungai Melaka dan juga di Hilir. R.O. Winstead mencatat bahwa bukti adanya masyarakat Jawa di Melaka ialah berkembangnya kesenian Jawa seperti wayang kulit. Lihat Awang Sariyan, 'Persepsi Keturunan Jawa di Malaysia Terhadap Bangsa Jawa di Tanah Induknya dalam Konteks Kecerumpan Tamadun' dalam Noriah Mohamed (editor), *Sama Serumpun* (Perak: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2005), 3-5. Lihat juga Tome Pires, *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*, terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 255.

<sup>2</sup> Donald F.Lach, *Southeast Asia in The Eyes of Europe: The Sixteenth Century* (Chicago: University of Chicago Press, 1968), 514.

<sup>3</sup> M.A.P Meilink Roelofs, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630* (M. Nijhoff, The Hague, 1862), 22.

<sup>4</sup> Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015), 3-5. Lihat juga Tome Pires, *Suma Oriental*, 244.

<sup>5</sup> Kassim Tukiman (editor), *Menelusuri Sejarah Tempatan Johor* (Johor Baharu: Yayasan Warisan Johor, 2001), 126.

<sup>6</sup> Sariyan, *Persepsi Keturunan Jawa*, 7.

kearifan lokal bagi komunitas migran sebagai upaya meneguhkan peradaban Islam yang santun, ramah dan toleran.

## MIGRASI MUSLIM JAWA DI SEMENANJUNG

Konsentrasi komunitas Muslim Jawa di Semenanjung Melayu berada di kawasan negeri Johor, Perak dan Selangor. Dalam salah satu data statistik di Johor, pada tahun 1921 di Batu Pahat komunitas muslim Jawa berjumlah 12.995 orang dan pada tahun 1931 mengalami peningkatan yang pesat melebihi penduduk pribumi Melayu yang mencapai 38.644 orang sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Penduduk di Batu Pahat Berdasarkan Suku <sup>7</sup>

Suku	Tahun 1921	Tahun 1931
Melayu	14.783	19.808
Jawa	12.995	38.644
Banjar	5.711	11.939
Boyan/Bawean	118	108
Bugis	195	3.594

Mayoritas tempat yang dihuni oleh komunitas muslim Jawa di Semenanjung khususnya di Johor, nama desa atau kampungnya diawali dengan kata *Parit*, sesuai dengan sistem pembukaan tanah orang Jawa yang ditandai dengan pembangunan parit sebagai irigasi untuk mengairi kawasan pertanian dan kemudian membentuk pola penempatan orang Jawa untuk membagi kawasan tersebut antara satu kampung dengan kampung lainnya.<sup>8</sup>

Sebagaimana kampung Sungai Nibong, Semerah, Batu Pahat telah dibuka oleh pendatang keturunan Jawa pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Berdasarkan informasi di Kantor Pertanahan Daerah Batu Pahat terdapat 21 lot tanah di kampung ini yang telah mendapat surat kepemilikan sementara pada tahun 1913 sampai tahun 1915. Sedangkan pada tahun 1916 sampai tahun 1920 ada 117 lot yang juga mendapat surat kepemilikan sementara. Hal ini membuktikan bahwa kawasan Sungai Nibong telah dibuka oleh komunitas Jawa sejak sebelum tahun 1913. Para pendatang periode awal di antaranya Hassan Bin Toibi yang kemudian

<sup>7</sup> Abdul Jalil Abdul Ghani, 'Sejarah Batu Pahat: 1917-1942'. Latihan Ilmiah, UKM, 1976, 132. Lihat juga J.E Nathan, *British Malaya 1921 Population Census, 182-183* (C.A Vliedard, British Malaya 1931 Population Census), 176.

<sup>8</sup> Sariyan, *Persepsi Keturunan Jawa*, 8.

dilantik menjadi ketua kampung yang pertama kemudian Haji Idris Bin Abdul Karim, Haji Alias, Haji Hussin, Haji Mas'ud dan Haji Sulaiman.<sup>9</sup>

Pembukaan tanah dan pembangunan kawasan di kampung Sungai Nibong yang dekat dengan pantai dan jalan utama penghubung Kota Muar dengan Batu Pahat ini dilakukan oleh pendatang dari Jawa Tengah. Sedangkan kawasan yang jauh dari pantai dan jalan utama, yang juga dikenal sebagai kawasan Sungai Nibong Darat, kebanyakan diduduki oleh pendatang dari Jawa Timur. Pembagian ini masih diberlakukan sampai saat ini. Hal ini diketahui melalui logat bahasa Jawa yang agak berbeda antara orang Sungai Nibong dengan orang Sungai Nibong Darat. Di antara generasi pertama yang telah membuka tanah di kampung Sungai Nibong Darat ialah Haji Kusni Bin Janawi, Haji Abdul Rahman, Haji Sarnon, dan Abu Yamin yang juga datang dalam kurun tahun 1920-an.<sup>10</sup>

Dalam perkembangannya masyarakat muslim Jawa menyebar ke beberapa kampung di daerah Batu Pahat, Johor. Salah satunya di kampung Parit Warijo. Sejarah kampung Parit Warijo berawal dari kedatangan Warijo Joyo pada tahun 1926 yang berasal dari Desa Grogol, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Kampung Parit Warijo dan mayoritas kampung di sekitarnya awalnya hanya berupa hutan. Pembukaan kampung Parit Warijo juga mendorong dibukanya kawasan baru oleh rekan-rekan Warijo seperti di Parit Dayos dan Parit Baru. Masuknya sejumlah muslim Jawa di beberapa kampung daerah Batu Pahat juga digerakkan oleh Samuri Iman Rejo yang kemudian dilantik menjadi ketua kampung. Hal yang sama juga terdapat di kampung kawasan luar Sri Medan seperti di Parit Bingan dekat Parit Raja yang dihuni oleh mayoritas orang Ponorogo.<sup>11</sup>

Pada waktu itu komunitas muslim Jawa mendapat banyak kesempatan sekaligus peluang untuk membuka perkampungan baru di Batu Pahat. Di kampung Parit Nipah Darat, Parit Raja, Batu Pahat misalnya dibuka oleh orang Ponorogo yang datang secara berkelompok pada tahun 1911 sehingga mayoritas penduduknya keturunan dari Ponorogo.<sup>12</sup> Sedangkan kampung Parit Bingan

<sup>9</sup> Azura Binti Miran, 'Penduduk Komuniti Jawa: Kajian Kes di Kampung Sungai Nibong, Semerah, Batu Pahat, Johor', *Latihan Ilmiah*, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1995, 25-26.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 27-28.

<sup>11</sup> Azrul Affandy Sobry, *Misteri Etnik Malaysia* (Kuala Lumpur: Penerbit Berita Harian 2012), 263.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Miskon Karim, generasi kedua kampung Parit Nipah yang juga Ketua Badan Kesenian dan Kebudayaan Setia Budi di Parit Nipah Darat, Parit Raja, Batu Pahat, Johor pada 14 Juni 2012.

dibuka pada tahun 1929. Nama kampung Parit Bingan diambil dari nama Bingan bin Abu Kahar sebagai pembuka lahan dan ketua kampung pertama. Maka tak heran jika mayoritas penduduk kampung tersebut sampai saat ini masih kuat menjalankan tradisi dan adat Jawa sebagaimana di tanah asalnya bahkan masih ada yang sering datang ke Jawa untuk mengunjungi kerabatnya.<sup>13</sup>

Mata pencaharian masyarakat muslim Jawa awalnya banyak yang menanam padi, ubi dan kopi sebagai sumber ekonomi. Selain itu, sebagian dari mereka juga bekerja di pertambangan besi di sekitar kawasan Sri Medan. Kesempatan membuka lebih banyak kawasan hutan menjadi peluang ekonomi tersendiri bagi masyarakat muslim Jawa dengan menanam pohon karet dan kelapa sawit. Komunitas masyarakat muslim keturunan Jawa di kawasan Sri Medan yang sudah mencapai generasi ketujuh juga masih tetap mempertahankan ritual dan tradisi khas Jawa. Menurut Guru Sekolah Menengah Kebangsaan Sri Medan, Mohd Abidin Ismail, masuknya masyarakat muslim Jawa ke Tanah Melayu ada keterkaitan dengan peperangan melawan Belanda sehingga memilih berhijrah ke Semenanjung Tanah Melayu demi keamanan dan datang ke Batu Pahat sebelum Perang Dunia Pertama di Kawasan Parit Raja, Parit Sulong, dan Sri Medan yang menjadi pilihan pertama.<sup>14</sup>

Di Batu Pahat, masyarakat muslim Jawa masih tetap melestarikan dan mempertahankan adat dan budaya Jawa. Tidak hanya sekadar bahasa Jawa dengan logat yang khas tetapi juga cara hidup serta penataan kampung disesuaikan dengan karakter bangunan model Jawa pada masa dulu.<sup>15</sup> Pola pelestarian budaya tersebut tidak terlepas dari hubungan yang berkesinambungan dengan sanak keluarga di tanah asalnya. Bagi masyarakat pribumi, kelebihan komunitas masyarakat muslim Jawa di Johor terdapat pada semangat kepahlawanan sebagaimana spirit tokoh-tokoh pahlawan yang melekat kuat dalam jiwa orang-orang Jawa.

Komunitas muslim Jawa di Malaysia mempunyai beberapa keunikan jika dibandingkan dengan etnik masyarakat lain meskipun sama-sama berasal dari Kepulauan Nusantara. Salah satunya dari aspek bahasa sangat jelas perbedaannya.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Mohammad Bin Marji, generasi ketiga kampung Parit Bingan yang juga Ketua Kesenian dan Kebudayaan Sri Wahyuni, Parit Bingan, Batu Pahat pada 16 September 2012.

<sup>14</sup> Azrul, *Misteri Etnik Malaysia*, 267.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 268.

Begitu juga dengan tradisi lokal masing-masing daerah yang berlainan satu dengan yang lainnya. Sayangnya di kalangan komunitas Muslim Jawa Malaysia, penggunaan bahasa Jawa halus semakin pupus karena jarang digunakan sehingga sedikit yang bisa berbahasa Jawa halus.<sup>16</sup> Meskipun demikian, masyarakat muslim Jawa di Batu Pahat tetap menggunakan bahasa Jawa. Sehingga tidak mengherankan jika orang keturunan Jawa di Batu Pahat sedang berbicara dengan Bahasa Melayu secara spontan akan diganti ke bahasa Jawa jika ada seseorang yang bisa berbahasa Jawa. Kuatnya penggunaan bahasa Jawa di Johor khususnya di Batu Pahat menjadikan sebagian dari orang-orang pribumi bisa berbahasa Jawa.

### **FAKTOR MIGRASI MUSLIM JAWA DI SEMENANJUNG**

Faktor yang melatarbelakangi kedatangan komunitas masyarakat muslim Jawa di Malaysia bisa dilihat dari dua faktor yakni faktor pendorong dan faktor penarik (*push and pull theory*). Teori pendorong dan penarik mempertimbangkan interaksi antara faktor yang mendorong dari negara asal dengan faktor yang menarik pendatang ke negara tujuan. Faktor pendorong mencakup keadaan di negara asal, misalnya pengangguran, kemiskinan, keterbatasan tanah pertanian, ketidakstabilan politik dan peperangan yang menstimulasi orang untuk berhijrah ke negara lain. Faktor yang menarik pendatang ke negara tujuan diantaranya peluang pekerjaan yang lebih banyak, gaji yang lebih tinggi, dan kestabilan politik.<sup>17</sup> Kedatangan komunitas muslim Jawa ke Malaysia bisa dilihat dari faktor ekonomi, agama, politik, dan individu.

Berdasarkan fakta sejarah menjelang Perang Dunia Kedua, pulau Jawa sudah menjadi salah satu kawasan pertanian yang paling padat penduduknya di dunia. Keadaan ini sudah mencapai satu keadaan yang cukup berbahaya karena populasi penduduk yang bertambah telah menyebabkan muncul masalah lain yang lebih rumit, seperti masalah pembagian tanah, pengangguran, hutang, dan kemiskinan.<sup>18</sup> Berdasarkan kepemilikan tanah, masyarakat petani di Jawa

---

<sup>16</sup> Pengalaman penulis bersilaturahmi ke beberapa tokoh keturunan Jawa di Batu Pahat pada tahun 2012, penulis mencoba berbicara menggunakan bahasa Jawa halus. Namun, hanya beberapa kata saja yang dipahami sehingga penulis terpaksa menggunakan bahasa Jawa kasar sekalipun dalam tradisi Jawa dinilai tidak santun.

<sup>17</sup> Lee, E. S., *A Theory of Migration*, Demography 3, 1966, 47-57.

<sup>18</sup> Khazin Mohd Tamrin, *Orang Jawa di Selangor: Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984), 32-33.

dikategorikan menjadi empat kelas. Kelas pertama ialah petani yang mempunyai sawah, ladang, dan rumah. Kelas kedua, petani yang mempunyai rumah dan ladang tetapi tidak mempunyai sawah. Kelas ketiga, petani yang hanya mempunyai rumah tetapi mengerjakan tanah orang lain. Kelas keempat ialah petani yang tidak mempunyai tanah dan rumah serta mereka tinggal dengan orang lain. Struktur ini menggambarkan pentingnya tanah dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tanah merupakan harta yang paling berharga dan menentukan kedudukan kelas seseorang dalam masyarakat kampung.<sup>19</sup>

Masalah tanah di Jawa yang juga berdampak pada ekonomi telah diakui oleh sebagian besar pendatang di Batu Pahat, Johor. Sebagaimana yang terjadi pada Warijo Joyo dan kelompoknya yang merantau ke Sri Medan, Batu Pahat pada tahun 1926 untuk meningkatkan penghidupan ekonomi akibat minimnya peluang kerja dan pendapatan di kampung halamannya di Grogol, Sawoo, Ponorogo.<sup>20</sup>

Selain faktor ekonomi, kedatangan komunitas masyarakat muslim Jawa ke Tanah Melayu termasuk di Batu Pahat disebabkan tekanan dan penindasan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda pada masa dahulu. Tekanan ini sudah dirasakan sejak zaman VOC Belanda. Di antaranya beberapa jenis pajak yang meliputi pajak harta pribadi, pajak perdagangan, pajak tanah dan pajak kepala atau pajak jasa yang berbentuk uang sebagai pengganti “personal service”. Tekanan dan beban biaya pajak yang nominalnya ditentukan tiap 10 tahun tersebut telah menyebabkan banyak penduduk Jawa meninggalkan kampung halamannya untuk merantau ke tempat-tempat lain. Migrasi komunitas muslim Jawa ke Semenanjung Tanah Melayu merupakan salah satu cara untuk menghindari tekanan dan beban pajak yang diterapkan oleh pemerintah kolonial.<sup>21</sup>

Kedatangan komunitas muslim Jawa ke Semenanjung Tanah Melayu juga disebabkan karena faktor agama, yakni untuk menjalankan ibadah haji ke Mekah. Banyak para calon haji yang bekerja terlebih dulu agar dapat memenuhi

---

<sup>19</sup> Sistem pembagian tanah juga menunjukkan situasi pengangguran yang disebut sebagai pengangguran tersembunyi. Tanah produktif seperti sawah yang semakin kecil biasanya dikerjakan oleh satu keluarga tetapi karena kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lain, sawah yang kecil akhirnya dikerjakan oleh banyak pekerja. Sementara pemilik sawah biasanya tidak keberatan menerima orang luar yang bukan dari keluarganya untuk sama-sama mengerjakan sawah. Ini seolah-olah tidak ada pengangguran tetapi pada hakikatnya ada unsur pengangguran yang terselubung. *Ibid.*, 34.

<sup>20</sup> Azrul, *Misteri Etnik Malaysia*, 263.

<sup>21</sup> Khazin, *Orang Jawa*, 43-45.



biaya perjalanan dan mencukupi kebutuhan selama haji melalui agen perusahaan Assegaff.<sup>22</sup> Setelah menunaikan haji kebanyakan komunitas muslim Jawa tidak langsung kembali ke kampung halamannya. Justru banyak yang merasa lebih nyaman mencari penghidupan di perantauan dibanding kembali ke tempat kelahirannya. Adanya kesempatan untuk mendapatkan tanah secara percuma di Batu Pahat dan daerah-daerah lain di Johor yang masih terbuka menjadi daya tarik para pendatang muslim Jawa apalagi setelah ada tawaran mendapatkan tanah hibah dari Sultan Johor, Sultan Abu Bakar.<sup>23</sup>

### ADAPTASI MUSLIM JAWA DI SEMENANJUNG MELAYU

Bagi komunitas pendatang, adaptasi menjadi keharusan yang dilakukan di tempat baru. Begitu juga komunitas muslim Jawa di Semenanjung Melayu mengingat terdapat perbedaan bahasa, tradisi dan budaya. Dalam konteks bahasa, pendefinisian istilah saja bisa jadi memiliki makna yang jauh berbeda. Misalnya kata “dijemput” di Semenanjung Melayu bermakna diundang dalam suatu acara atau kegiatan sedangkan di Indonesia bermakna menyambut atau menyongsong (kedatangan orang). Sebagaimana halnya dengan definisi “Melayu” di Malaysia berbeda dengan definisi “Melayu” di Indonesia. Di Malaysia, maksud “Melayu” diartikan dengan jelas dalam konstitusi Perlembagaan Persekutuan, yaitu orang yang berketurunan Melayu, bertutur dalam Bahasa Melayu dan mengamalkan adat istiadat Melayu, serta beragama Islam. Hal yang lebih penting, definisi “Melayu” di Malaysia dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai “Ras” (*Race*), bukan terbatas pada etnik. Hal tersebut memiliki implikasi yang berbeda terhadap identitas “Melayu” di Malaysia sehingga dapat dilihat selain dari “Melayu Anak Negeri” (istilah untuk orang Melayu yang berasal dari Semenanjung) seperti Melayu Kedah, Melayu Kelantan, Melayu Pahang, Melayu Johor, Melayu Selangor dan sebagainya juga muncul istilah komunitas Melayu Anak Dagang (istilah untuk kategori orang Melayu yang berasal dari luar Semenanjung) dari seluruh kepulauan Nusantara yang bermigrasi ke Semenanjung seperti Jawa, Bugis, Rawa, Minang, Aceh, dan sebagainya juga dipanggil sebagai “Melayu”. Namun begitu, disebabkan Perlembagaan Persekutuan telah mengikat Melayu itu mesti beragama Islam, maka beberapa rumpun Melayu lain seperti Orang

---

<sup>22</sup> Tentang kiprah maskapai perhajian yang didirikan oleh Syed Abdurrahman Assegaff ini, selengkapnya lihat di Dien Madjid, *Berhaji di Masa Kolonial* (Jakarta: CV Sejahtera, 2008), khususnya dalam Bab V.

<sup>23</sup> Sariyan, *Persepsi Keturunan Jawa*, 8.

Asli, Melanau, Iban, Dusun, dan sebagainya tidak disebut sebagai “Melayu” di Malaysia. Berbeda jika di Indonesia, definisi “Melayu” lebih sempit, yaitu tidak lebih dari sekedar salah satu suku dari puluhan suku di Republik ini. “Melayu” dalam konteks Indonesia tidak lebih sebagai penduduk pribumi di sepanjang kawasan pantai timur Pulau Sumatera dan pantai barat Kalimantan Barat, seperti Deli, Riau, Jambi, Pontianak, dan sebagainya. Suku lain, walaupun beragama Islam, seperti Jawa, Sunda, Madura, Aceh, Minang, Batak, Lampung, dan sebagainya, tidak disebut sebagai “Melayu”, tetapi menggunakan nama suku mereka sendiri.<sup>24</sup>

Dari deskripsi di atas menunjukkan pemahaman bahwa etnis Jawa di Semenanjung dianggap sebagai bagian dari “bangsa Melayu” sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku. Bagi komunitas muslim Jawa meskipun sebagai kaum pendatang di Semenanjung Melayu dikenal mudah dalam menyesuaikan diri atau adaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini tidak terlepas dari kesamaan identitas keagamaan atau ikatan spiritual sebagai saudara sesama muslim (*ukhuwah Islāmiyah*). Meskipun demikian identitas etnis tidak hilang begitu saja. Walaupun komunitas muslim Jawa telah lama berdomisili di Semenanjung bahkan hingga generasi ketiga tetap saja melekat kuat identitas kultural sebagai “orang Jawa” bagi masyarakat lokal. Problem identitas ini dialami komunitas Muslim Jawa generasi pertama dan kedua yang bermigrasi ke Semenanjung Melayu. Hal ini terlihat dari nama-nama yang berunsur Jawa masih digunakan dalam kartu identitas kependudukan atau *Identity Card* (IC) dalam istilah resmi di Malaysia seperti Aisyah Binti Tukiman, Miskon Bin Karim, Marji Bin Mohammad dan yang sejenisnya.

Identitas sebagai “orang Jawa” meskipun tidak termaktub dalam administrasi kependudukan namun secara sosial-kultural masih melekat kuat dalam masyarakat lokal sebagai sebutan sarkastik. Hal ini memicu generasi muslim Jawa berikutnya beradaptasi dengan mengganti nama Jawa dengan nama Melayu yang lebih cenderung menggunakan nama Arab khususnya setelah menunaikan ibadah haji meskipun tidak berubah seratus persen. Setelah itu generasi berikutnya secara tidak langsung banyak yang memberikan nama anak-anaknya dengan nama Arab-Melayu. Sehingga generasi keturunan Jawa hari ini di Semenanjung jarang ditemukan nama-nama yang identik dengan

---

<sup>24</sup> Selengkapnya lihat <http://ibnurusydi.blogspot.com/2010/09/kerana-definisi-perkataan-melayu-dan.html> diakses pada 01 September 2010.

nama Jawa. Tidak hanya adaptasi dengan mengubah atau menggunakan nama Melayu, tetapi komunitas Muslim Jawa juga melakukan adaptasi dengan menyesuaikan tradisi yang dibawa dari tanah asalnya ke tanah perantauan. Adaptasi ini bagian dari upaya komunitas Muslim Jawa untuk melestarikan tradisi asalnya baik dalam ritual keagamaan maupun kebudayaan sebagaimana pembahasan selanjutnya.

## TRADISI MUSLIM JAWA DI SEMENANJUNG

Cara hidup masyarakat muslim Jawa di tanah rantau penuh dengan nuansa tradisi Jawa yang khas. Tradisi lama masih tetap dijalankan meskipun cara hidup modern juga diadopsi untuk mengikuti perkembangan zaman. Ciri khas seperti itu mereka pertahankan untuk tetap memelihara tradisi dari generasi ke generasi.<sup>25</sup> Tradisi masyarakat muslim Jawa di Malaysia yang masih dijalankan meliputi tradisi kehamilan sampai kelahiran bayi, tradisi dalam perkawinan dan juga dalam hal kerukunan.

Tradisi masyarakat muslim Jawa di Malaysia meskipun tidak jauh berbeda dengan tradisi Melayu, namun tetap ada ciri khas tersendiri yang tidak dijumpai di masyarakat lain. Ciri khas ini menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat muslim Jawa di Malaysia dalam melestarikan tradisi sebagaimana di tanah asalnya, seperti dalam pranata kehamilan *neloni*, *baritan*, dan *tingkeban*.<sup>26</sup>

Dalam tradisi kehamilan bagi masyarakat muslim Jawa di Malaysia akan menggelar tasyakuran atau *slametan* untuk kehamilan bayi yang sudah memasuki usia tiga bulan (*neloni*) dengan menggunakan hidangan nasi takir (nasi kuning yang dibalut dengan daun pisang berbentuk perahu). Dengan menggunakan perhitungan ala Jawa jumlah balutan nasi takir dibuat berdasarkan hari kelahirannya. Sebagai contoh, perhitungan ala Jawa diketahui hari kelahiran bayi berangka 17, maka ada 17 balutan nasi takir yang disediakan. Pemberian nasi takir kepada tetangga bertujuan untuk memberitahukan bahwa anaknya sedang mengandung dan

---

<sup>25</sup> Azrul, *Misteri Etnik*, 281.

<sup>26</sup> *Neloni* dari kata telu atau tiga bermaksud usia kehamilan perempuan sudah mencapai tiga bulan. Sedangkan *baritan* merupakan tasyakuran untuk kehamilan anak kedua, ketiga dan seterusnya sementara *tingkeban* untuk tasyakuran atas usia kehamilan yang sudah memasuki tujuh bulan. Noriah Mohamed dan Kamdi Kamil, *Masyarakat Keturunan Jawa Johor* (Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor, 2011), 82-88.

tetangga juga mengetahui usia kandungan itu sudah mencapai tiga bulan. Ketika usia kandungan masuk tujuh bulan, suami dan isteri perlu dimandikan dengan air bunga tujuh jenis. Air tersebut juga diberi minyak wangi dan ada bacaan khusus untuk membersihkan diri. Hal ini bermakna agar bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat dan bersih. Di Batu Pahat Johor, bacaan ritualnya menggunakan ayat-ayat al-Quran.<sup>27</sup>

Tradisi yang juga masih menjadi ciri khas bagi masyarakat di Malaysia ketika suami membelah kelapa muda ketika isteri mengandung tujuh bulan dan disaksikan para tetangga untuk melihat bagian kelapa yang dibelah. Hal ini meskipun menurut sebagian kepercayaan lama (mitos) tradisi membelah kelapa terkait dengan jenis kelamin anak namun seiring dengan bertambahnya pemahaman keagamaan dan juga kemajuan zaman, kepercayaan atau mitos ini tidak lagi dijadikan rujukan.

Tradisi lain yang masih dilestarikan oleh masyarakat muslim Jawa di Malaysia adalah pembuatan nasi *ambeng*<sup>28</sup> untuk acara tertentu sebagai persiapan menjelang resepsi pernikahan. Dalam menyiapkan hajatan perkawinan ada tradisi *rewang*” yakni aktivitas yang melibatkan semua anggota masyarakat baik tua, muda, laki-laki dan perempuan. Mereka yang terlibat dalam tradisi *rewang* akan diberi tanggungjawab sesuai dengan pembagian tugas seperti memasak, mencuci piring, menerima tamu, menata kursi dan sebagainya. Dalam tradisi *rewang*, konsep “yang tua dituakan” benar-benar diterapkan. Orang-orang yang dituakan hanya ditugaskan sebagai penerima tamu sedangkan para generasi muda khususnya laki-laki diberi tugas membawa hidangan makanan dari dapur untuk disajikan kepada para tamu undangan. Bagi para gadis akan ditugaskan untuk membantu memberikan hidangan makanan ke para tamu. Golongan wanita dewasa atau para ibu mayoritas terlibat dalam membantu menyiapkan bahan masakan. Biasanya ibu-ibu yang akan pergi *rewang* ini sudah membawa pisau dapur sendiri. Lazimnya mereka tidak hanya sekedar menyumbang tenaga tetapi juga biasanya membawa barang kebutuhan dapur seperti minyak goreng, gula, beras, dan sebagainya namun banyak juga yang lebih suka menyumbang dalam bentuk uang ringgit.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Azrul, *Misteri Etnik*, 283.

<sup>28</sup> Nasi *ambeng* dimasak dengan menggunakan campuran air santan dan garam yang disajikan untuk acara tertentu seperti tasyakuran menjelang perkawinan. *Ibid.*, 273.

<sup>29</sup> Mohamed dan Kamil, *Masyarakat Keturunan*, 70-71.

Adapun dalam hal kerukunan, tradisi yang dijalankan masyarakat muslim Jawa di Malaysia di antaranya *rembugan* (musyawarah ketika akan ada hajatan misalnya perkawinan), *sambatan* (gotong-royong membangun atau memindahkan rumah), *muyi atau jagong bayi* (mengunjungi keluarga atau tetangga yang baru memiliki bayi). Selain itu juga masyarakat muslim Jawa sering mengadakan gotong-royong dalam membersihkan masjid dan makam. Demikian pula ketika menyambut hari raya idul fitri atau lebaran biasanya mengadakan takbiran bersama di surau atau masjid.<sup>30</sup> Tidak hanya melestarikan tradisi keagamaan, masyarakat muslim Jawa disebagian kawasan juga masih menjalankan tradisi asalnya dalam berkebudayaan dan berkesenian diantaranya dalam penggunaan bahasa Jawa khususnya para orang tua dalam percakapan keseharian. Sehingga tidak mengherankan jika ada orang Jawa sedang berbicara dengan Bahasa Melayu secara spontan akan diganti ke bahasa Jawa jika ada seseorang yang bisa berbahasa Jawa. Kuatnya penggunaan bahasa Jawa di beberapa kawasan di antaranya di Johor, Selangor dan Perak yang menjadi basis masyarakat Jawa sehingga menjadikan sebagian dari orang-orang Melayu bisa berbahasa Jawa bahkan termasuk beberapa etnis Tionghoa dan India.<sup>31</sup>

Begitu juga dalam tradisi berkesenian, masyarakat muslim Jawa di Johor tepatnya di daerah Batu Pahat masih melestarikan kesenian tradisional diantaranya wayang kulit, karawitan, tarian kuda kepang dan Reyog atau populer dengan nama Barongan. Kesenian bagi masyarakat muslim Jawa merupakan jati diri dan mencerminkan identitas serta karakter masyarakat Jawa di Malaysia yang menjadi pembeda dengan masyarakat etnik lain. Selain bahasa yang jelas berbeda, keragaman budaya juga turut mewarnai keunikan masyarakat muslim Jawa yang kebanyakan berdomisili di Johor. Masyarakat muslim keturunan Jawa di Johor juga mengakui bahwa hakikat semua seni-budaya yang dilestarikan berakar dari tanah leluhurnya. Kesenian tradisional Reyog misalnya yang masih dipertahankan sampai saat ini merupakan kesinambungan budaya leluhur yang

---

<sup>30</sup> Ibid., 66-74.

<sup>31</sup> Arik Dwijayanto, *Diaspora Reyog Ponorogo di Malaysia: Melacak Jejak Kesenian Reyog Ponorogo di Batu Pahat, Johor* (Ponorogo: Nata Karya, 2016), 76.

dibawa semenjak pindah ke Semenanjung Malaysia.<sup>32</sup> Sehingga bisa dikatakan seratus persen kebudayaan Jawa di Malaysia termasuk Reyog Ponorogo memang berasal dari Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan realitas beberapa penggiat seni di Batu Pahat, Johor melakukan modifikasi pada kesenian Reyog baik dari segi pakaian dan gerakan tari untuk disesuaikan dengan tradisi masyarakat Melayu di Malaysia.<sup>33</sup>

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa dimana saja masyarakat Jawa membuka lahan baru atau perkampungan baru di daerah lain maka secara langsung mereka juga akan membawa cara hidup, adat dan kebudayaan asalnya. Dalam hal ini termasuk kesenian yang didatangkan dari Jawa ke Malaysia melalui Johor sehingga dikembangkan oleh orang-orang Jawa sendiri, bukan diciptakan setelah mereka menetap di Johor.<sup>34</sup> Sedangkan gamelan sebagai bagian dari peralatan kesenian sampai di Johor melalui pendatang-pendatang berikutnya seiring dengan peningkatan tenaga pekerja dalam rangka pembukaan tanah-tanah pertanian pada awal abad 20.<sup>35</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas secara jelas menunjukkan gambaran kehidupan masyarakat muslim Jawa di Malaysia masih kuat melestarikan tradisi yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat muslim keturunan Jawa. Hal ini memperlihatkan bagaimana sinergi antara nilai-nilai budaya dan agama menjadi

---

<sup>32</sup> Kesenian Reyog atau yang lebih dikenal dengan nama Barongan di Semenanjung tepatnya di daerah Batu Pahat, Johor diperkenalkan kepada masyarakat setempat pada tahun 1901 khususnya di kawasan Mukim XI oleh Saikon Kentos. Ia dan komunitasnya datang dari Ponorogo ke Batu Pahat dan menetap di kampung Perpat. Istilah 'Perpat' ditengarai berasal dari bahasa Jawa yakni 'merpat' yang bermaksud berbagai suku bangsa. Selain masyarakat keturunan Ponorogo yang berdomisili di kampung tersebut ada juga masyarakat lain seperti Bugis, Banjar dan Melayu. Mengingat mayoritas penduduk kampung tersebut orang-orang Ponorogo maka dengan mudah Reyog atau Barongan berkembang di Batu Pahat. Kesenian Reyog dijadikan hiburan di samping kesenian lain seperti wayang kulit dan kuda kepang. Mengenai tarian kuda kepang diyakini merupakan sebagian dari pertunjukan kesenian Reyog namun kini dipentaskan secara terpisah. Muhammad Aris Muhammad Ariff, 'Barongan: 1 Tradisi Teater Rakyat di kalangan Masyarakat keturunan Jawa di Johor', Latihan Ilmiah B.A, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1978, 11.

<sup>33</sup> Jika dihitung masuknya kesenian Reyog Ponorogo di Malaysia khususnya di Batu Pahat, Johor dari data yang bisa dilacak pada tahun 1901 maka sampai sekarang perjalanan kesenian Reyog di Malaysia telah mencapai usia 116 tahun. Hal ini berarti kesenian Reyog Ponorogo mempunyai karakter dan identitas tersendiri sebagai kesenian tradisional yang mampu bertahan dan berkembang lebih dari satu abad di Malaysia. Dalam rentang waktu satu abad lebih, Reyog atau Barongan di Batu Pahat sebagai kesenian tradisional telah membuktikan kemampuan bertahan meskipun harus berhadapan dengan kebudayaan lokal lain dan tantangan serta ancaman merebaknya budaya modern yang semakin kuat. Dwijayanto, *Diaspora Reyog Ponorogo*, 89.

<sup>34</sup> Ariff, *Barongan: 1 Tradisi*, 8-10.

<sup>35</sup> Shafie Abu Bakar, 'Aspek Alat dan Pembuatan Gamelan Malaysia', *Makalah*, Simposium Gamelan Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 4-6 September 1980, 9.

sumber kearifan lokal yang telah dipraktikkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ritual-ritual yang dijalankan juga tidak lagi menampilkan adanya pemujaan terhadap roh-roh halus atau yang berbau magis. Pengaruh Islamisasi di Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia) telah membawa dampak positif dengan tradisi Jawa di Malaysia sehingga sudah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam termasuk dalam berkebudayaan dan berkesenian.

## PERAN DAN KONTRIBUSI MUSLIM JAWA DI SEMENANJUNG

Mantan Penghulu kawasan Sri Medan, Misran Kadio, menyatakan bahwa sebagian orang-orang Jawa bekerja di pertambangan besi, sedangkan yang lain melakukan kerja-kerja pembukaan lahan baru untuk pertanian dan perkebunan sekaligus sebagai tempat tinggal. Menurutnya, keunikan masyarakat muslim Jawa yang datang di Semenanjung pada awal abad ke 19 sudah terkondisikan untuk masing-masing tugas dan peran dalam pembukaan kawasan baru. Oleh karena itu, kampung-kampung di sana memiliki kemiripan satu sama lain. Dalam waktu yang sama ada kelompok masyarakat yang membuka surau (*muş allā*) dan bersama-sama membangun perkampungan.<sup>36</sup> Sebagaimana di kampung Parit Bingan, Batu Pahat Johor, pada tanggal 25 Februari 1933 telah diadakan musyawarah penduduk yang menghasilkan keputusan untuk mendirikan masjid dengan cara bergotong-royong. Begitu juga musyawarah penduduk di Parit Haji Rithuan pada tanggal 2 Maret 1933 yang membahas pembelajaran agama di dalam masjid pada tiap malam.<sup>37</sup>

Komunitas muslim Jawa di Malaysia hidup dalam masyarakat yang utuh meskipun berbeda-beda. Semua arus ekonomi hasil pertanian dan perkebunan berputar di dalam masyarakat satu kawasan saja. Dalam satu komunitas, kelapa sawit dan karet misalnya, hanya dijual kepada penduduk kawasan tersebut serta tidak banyak yang dijual kepada pihak luar. Kemampuan dan keahlian masyarakat muslim Jawa dalam penanaman kelapa sawit turut memberikan dampak terhadap perubahan gaya hidup yang lebih mapan. Satu hal yang diakui oleh masyarakat

---

<sup>36</sup> Kerjasama tersebut masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas gotong royong masyarakat di Sri Medan, Batu Pahat. Dulu masyarakat hanya mampu menanam kelapa dan pohon karet pada tahun 1982. Namun lama kelamaan berkembang pesat sehingga banyak ladang kelapa sawit pada masa sekarang. Azrul, *Misteri Etnik*, 275.

<sup>37</sup> Assistant Advisor Batu Pahat, 1931 – 1946. Subject: Proceeding of the Persekutuan Mukim VIII Cawangan 19 Parit Bingan dan Proceeding of the Persekutuan Mukim VIII Cawangan 18 Parit Rithuan. Arsip Negara Malaysia.

pribumi mengenai sifat mereka yang kuat bekerja atau pekerja keras. Menurut masyarakat pribumi, hal ini karena orang-orang keturunan Jawa tersebut mewarisi sifat para pendatang periode pertama yang merantau dengan cara hidup yang sederhana tanpa kemewahan. Kemampuan *survive* generasi pertama membuka jalan lebih mudah bagi generasi berikutnya mengingat perjuangan mereka yang berhasil membuka perkampungan baru.<sup>38</sup>

Peran perempuan (*muslimah*) keturunan Jawa di Malaysia juga diakui sangat penting dalam mempertahankan aspek budaya, pendidikan, agama serta cara hidup. Justru perempuan dipandang sebagai pelopor utama dalam menjaga jati diri dan tradisi masyarakat Jawa. Hal itu dibuktikan di kawasan Sri Medan, Johor, perempuan yang menjadi agen penting dalam menjaga elemen utama masyarakat. Perempuan keturunan (*muslimah*) Jawa tidak hanya meneruskan tradisi masyarakat tetapi juga memastikan budaya hidup bermasyarakat tetap dipertahankan sampai saat ini. Perempuan keturunan Jawa di Malaysia selain sebagai pelopor utama dalam hal persiapan resepsi perkawinan juga sebagai penggerak aktivitas keagamaan. Sudah menjadi agenda rutin setiap minggu pada malam Jum'at diadakan Yasinan dan ceramah agama secara bergiliran (*anjungsana*) dari satu rumah ke rumah lainnya sehingga dapat mempererat ukhuwah maupun rasa persaudaraan sesama perempuan keturunan Jawa.<sup>39</sup>

Gambaran tersebut bukan sekedar menunjukkan kekuatan ukhuwah muslimah berdarah Jawa di Malaysia, tetapi juga mencerminkan keutuhan dalam menjalankan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Aktivitas keagamaan yang dijalankan menguatkan kepercayaan bahwa komunitas muslim Jawa dapat bersatu dalam banyak hal. Perbedaan dalam pemahaman dan kepercayaan agama masyarakat juga sudah banyak berubah. Dulu pada periode awal banyak aktivitas masyarakat Jawa di Malaysia masih mengikuti adat lama dari tanah asalnya khususnya yang berkaitan dengan *klenik* (hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan magis). Namun sejak sekolah agama didirikan, tradisi tersebut mulai berubah. Perubahan dalam pemahaman agama masyarakat Jawa turut serta memberi dampak terhadap peningkatan jamaah masjid dan juga kelas mengaji al-

---

<sup>38</sup> Jika diperhatikan beberapa kampung di Sri Medan mengambil nama-nama ketua kelompok seperti kampung Parit Warijo dan Parit Jayus. Parit tersebut lurus dan teratur yang menunjukkan perkampungan yang sistemik ketika pada masa dulu mereka membuka kampung. Azrul, *Misteri Etnik*, 275.

<sup>39</sup> Ibid., 269.



Quran untuk anak-anak dan remaja. Selain itu, madrasah yang dulu hanya sekedar tempat menimba ilmu juga sebagai tempat menerima kunjungan masyarakat untuk mendapatkan perawatan atas pelbagai penyakit.<sup>40</sup>

Menurut masyarakat Melayu, komunitas muslim Jawa bukan hanya piawai dalam berdakwah dan berbudaya, tetapi juga banyak yang ahli dalam ilmu pengobatan tradisional. Banyak juga ulama berdarah Jawa yang lahir dalam kalangan masyarakat ini. Di antaranya adalah Kyai Sarbun Mohd Salim, pendakwah yang cukup terkenal di Johor pada zaman dulu. Dari aspek pendidikan, dulu masyarakat Jawa yang merantau di Malaysia memang agak tertinggal karena berasal dari keturunan petani yang tidak mementingkan aspek pendidikan, bahkan mereka juga masih terikat dengan budaya kuno bahwa perempuan tempatnya di dapur dan tidak perlu bersekolah tinggi serta bekerja.<sup>41</sup>

Lambat laun seiring perkembangan zaman dan juga dorongan motivasi para guru yang juga keturunan Jawa, aspek pendidikan mulai diperhatikan. Misalnya di Sekolah Menengah Kebangsaan Sri Medan sendiri, ada 43 guru yang keturunan Jawa dari 120 guru. Para perempuan keturunan Jawa juga berperan sebagai penggerak utama pendidikan kepada anak, termasuk memberi penekanan dalam mendidik jati diri anak. Dari segi berbusana, jarang dijumpai perempuan keturunan Jawa di Malaysia yang berani membuka aurat. Hal tersebut bukan karena perempuan Jawa pemalu, tetapi menunjukkan mereka berakhlak dan beradab selain memastikan anak-anaknya mempertahankan budaya dan cara hidup sebagai komunitas muslim. Masyarakat muslim Jawa di kawasan Sri Medan, Batu Pahat juga berperan dalam menjaga persatuan tanpa memandang suku, ras dan agama dengan semangat gotong royong dalam pelbagai aspek termasuk pada majlis perkawinan dan pembangunan kampung. Sudah menjadi hal yang lumrah atau lazim bagi mereka untuk melakukan donasi untuk membantu siapa saja yang membutuhkan, bahkan termasuk masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Sri Medan. Masyarakat muslim Jawa di Sri Medan juga dikenal sebagai penyumbang utama dalam meningkatkan ekonomi kawasan, baik di bidang perkebunan maupun industri kuliner rumahan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid., 270.

<sup>41</sup> Ibid., 271.

<sup>42</sup> Ibid., 276.

## PENUTUP

Hasil pemaparan kajian di atas menggambarkan bahwa komunitas muslim Jawa di Malaysia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang teraktualisasikan melalui tradisi dan budaya yang ada. Pentransformasian nilai kearifan lokal dari generasi ke generasi oleh komunitas muslim Jawa di tanah rantau telah menampilkan wajah dan karakter Islam Nusantara tanpa tercerabut akar tradisi asalnya. Mereka juga dapat menjadi rujukan dalam membangun masyarakat Islam yang bermartabat dengan tetap melestarikan kearifan lokal. Dengan demikian kekuatan budaya dan tradisi lokal tidak tenggelam dengan bayang-bayang purifikasi namun justru dapat bersahabat dengan nilai-nilai Islam yang inklusif, kontekstual serta toleran sebagaimana praktik keagamaan masyarakat muslim Jawa di Malaysia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Ghani, Abdul Jalil (1976). "Sejarah Batu Pahat: 1917-1942". *Latihan Ilmiah*, UKM.
- Abu Bakar, Shafie. "Aspek Alat dan Pembuatan Gamelan Malaysia", *Makalah*, Simposium Gamelan Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 4-6 September 1980.
- Affandy Sobry, Azrul. *Misteri Etnik Malaysia*. Kuala Lumpur: Penerbit Berita Harian, 2012.
- Arsip Negara Malaysia. Assistant Advisor Batu Pahat, 1931 – 1946. Subject: Proceeding of the Persekutuan Mukim VIII Cawangan 19 Parit Bingan dan Proceeding of the Persekutuan Mukim VIII Cawangan 18 Parit H.Rithuan.
- Arsip Negara Malaysia. Letter from Secretary, M.C.A.O. dated 8.3.34. Subject: Opening of the Batu Pahat Landing Ground.
- Asha"ari, Omardin. "Masyarakat Jawa", *Latihan Ilmiah B.A (Hons)*, Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1967.
- Binti Miran, Azura. "Penduduk Komuniti Jawa: Kajian Kes di Kampung Sungai Nibong, Semerah, Batu Pahat, Johor", *Latihan Ilmiah*. Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1995.
- Bohari, Sukiman. "Orang-Orang Jawa di Pontian 1884-1957: Peranan dibidang Ekonomi, Politik dan Sosial". *Latihan Ilmiah B.A, UKM*, 1981.
- Dwijayanto, Arik. *Diaspora Reyog Ponorogo di Malaysia: Melacak Jejak*

- Kesenian Reyog Ponorogo di Batu Pahat, Johor*. Ponorogo: Nata Karya, 2016.
- F. Lach, Donald. *Southeast Asia in The Eyes of Europe: The Sixteenth Century*. Chicago: University of Chicago Press, 1968.
- Kamil, Kamdi dan Noriah. *Masyarakat Keturunan Jawa Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor, 2011.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
- Lee, E. S. "A Theory of Migration", *Demography* 3. 1966.
- Madjid, Dien. *Berhaji di Masa Kolonial*, Jakarta: CV Sejahtera, 2008.
- Miyazaki, Koji. "Javanese Malay: Between Adaptation and Alienation", *Journal of Social Issues in Southeast Asia*. Vol.15, No.1, April, 2000.
- Mohamed, Noriah (ed.). *Sama Serumpun*. Perak: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2005.
- Mohd Tamrin, Khazin. *Orang Jawa di Selangor: Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1984.
- Muhammad Ariff, Muhammad Aris. "Barongan: 1 Tradisi Teater Rakyat di kalangan Masyarakat keturunan Jawa di Johor". Latihan Ilmiah B.A, Universiti Malaya, Kuala Lumpur. 1978.
- Munir. "Migrasi", dalam *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 2000.
- Pires, Tome. *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*. Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Roelofs, M.A.P Meilink. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Sariyan, Awang. "Persepsi Keturunan Jawa di Malaysia Terhadap Bangsa Jawa di Tanah Induknya dalam Konteks Keserumpunan Tamadun", *Makalah Seminar dan Konferensi*. Institut Peradaban Melayu, Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2005.
- Shamsul Bahrain. Tunku, "Indonesian in Malaya", Tesis M.A, University of Sheffield. 1964.
- Shamsudin, Hitam. "Sistem Kekeluargaan di Kalangan Orang-Orang Keturunan Jawa di Muar", Latihan Ilmiah B.A (Hons), Jabatan Pengajian Melayu,

Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1969.

Tukiman, Kassim. *Menelusuri Sejarah Tempatan Johor*, Johor Baharu: Yayasan Warisan Johor, 2001.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Johor dalam Pelbagai Perspektif*. Johor: Universiti Teknologi Malaysia, 2011.